

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya tulis yang ada relevannya dengan judul yang penulis buat. Dari sini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan skripsi yang di jadikan standar teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyorini (06311017) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2010 yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Akhlak Mulia di TKAT Birrul Walidain Demaan Kudus” yang membahas tentang perlunya metode pembiasaan yang harus ditanamkan pada diri anak sejak dini karena metode pembiasaan metode yang sangat efektif dalam mengubah kebiasaan tercela menjadi kebiasaan-kebiasaan yang mulia.¹

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Uyunun Nafi’ah (3104106) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di SMP 31 Semarang, yang membahas tentang implementasi metode pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat melaksanakan atau membiasakan kegiatan atau sikap (perilaku) yang baik, sehingga menjadi pembentukan kebiasaannya yang sebenar-benarnya akhlak, dan akhlaknya akan menjadi tabi’at kelak.²

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ari Robiyasih (3101316) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008 yang berjudul “Pengaruh Persepsi Anak Tentang Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap

¹Sulistiyorini, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Akhlak Mulia di TKAT Birrul Walidain Demaan Kudus.*(Semarang: Fakultas Tariyah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

²Uyunun Nafi’ah, *Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di SMP 31 Semarang* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

Akhlak Siswa DI SLTP Sultan Agung Batuwarno Wonogiri. Yang membahas tentang perilaku keagamaan orang tua tidak mempengaruhi pada tingkah laku anak dan pada perkembangan jiwa anak, yang dimana orang tua merupakan model yang selalu ditiru oleh anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan nilai-nilai agama dan pembentukan pribadi berakhlak mulia pada anak.

Pengaruh persepsi anak tentang perilaku keagamaan orang tua terhadap akhlak siswa SLTP Sultan Agung Batuwarno Wonogiri adalah tidak signifikan, hipotesis ditolak. Ditunjukkan oleh koefisien determinasi r^2 0,029 atau 2,9 melalui uji t diperoleh hasil $t_o = 1,456$ pada taraf signifikan 5% didapatkan $t(0,05) = 2,00$ dan taraf signifikan 1% didapatkan $t(0,01) = 2,66$ karena $t_o < t(0,05 \times 0,01)$ maka hasilnya tidak signifikan. Ini juga dibuktikan dari persamaan garis regresi $Y = 0,234 x + 59,448$ dengan hasil F_{reg} sebesar 2,112 jadi $F_{reg} = 2,112 < F_t(0,05) = 4,00$ dan $F_t(0,01) = 7,08$ maka hasilnya menunjukkan hasil tidak signifikan atau hipotesis ditolak (h_o diterima h_i ditolak)³

Dari beberapa skripsi di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis kaji yaitu tentang metode pembiasaan akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup jelas antara penelitian yang sedang penulis teliti dengan skripsi di atas yaitu pada skripsi di atas membahas tentang penerapan metode pembiasaan untuk membentuk akhlak siswa, sedangkan penulis membahas tentang adakah pengaruh antara metode pembiasaan terhadap akhlak siswa di sekolah. Jadi posisi penulis dalam penelitian ini terhadap kajian skripsi di atas hanya sebagai rujukan dan penelitian ini berdiri sendiri, dalam kajian penelitian ini bukan menyamakan seperti skripsi di atas.

³ Ari Robiyasih, *Pengaruh Persepsi Anak Tentang Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa DI SLTP Sultan Agung Batuwarno Wonogiri.*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008)

B. Kerangka Teoritik

1. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek-Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hadros* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.

Secara teknis metode adalah (1) suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, (2) suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.

Menurut Jeremy Harmer dalam bukunya yang berjudul *The Practice of English Language Teaching*, “*Method is the practical realisation of an approach*”⁴

Dikaitkan dengan proses pendidikan, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵

Dengan demikian setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik atau guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar, haruslah mengerti dengan jelas tentang pendidikan, metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang di cita-citakan, bagaimana baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan islam ia tidak akan mengerti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentrasformasikan kepada peserta didik .⁶

⁴Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Malaysia: Fourth Impression, 2003) hlm78

⁵ Samsul Nizar, *Pendekatan Historis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, (jakarta: Ciputat Pers, 2005), hlm. 65-66.

⁶ Fatah Syukur, *metode khusus pendidikan agama islam*, (Semarang : FAI Unwahas PMDC, 2006), hlm. 109.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah:

1. Lazim atau umum;
2. Seperti sedia kala;
3. Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Armai Arief dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁷

Adapun secara istilah pengertian pembiasaan akhlak sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan antara lain:

- 1) Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis.⁸
- 2) Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, sikap dan bertindak sesuai tuntunan ajaran agama islam.⁹
- 3) Menurut M Ngalim Purwanto, bahwa “pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil untuk membentuk akhlak dan akan terus berpengaruh sampai hari tuanya.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, meskipun redaksinya berbeda-beda, namun terdapat kesamaan pandangan. Meskipun begitu pada prinsipnya metode pembiasaan itu sangat efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada anak.

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran, yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut dimaksudkan

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) hlm.110

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hlm.103

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Cet. 1*, hlm. 110.

¹⁰ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.177.

agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ... (الاسراء:36)

“Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang kamu tidak ketahui...”¹¹ (Al-Israa’ : 36).

Dengan melihat pengertian pembiasaan serta sedikit penerapannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dan kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan-pengulangan dan belajar. Inti dari pembiasaan adalah adanya pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis. Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, misalnya seorang anak melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut, dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaannya.

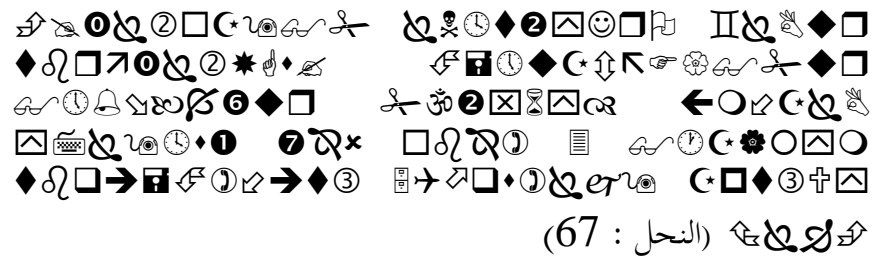
b. Dasar Metode Pembiasaan

Al-Qur’an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Dan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan kesulitan. Selain itu al-Qur’an juga menciptakan agar tidak menjadi kerutinan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan

¹¹Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV . Thoha Putra, 1989), hlm. 429.

Allah dalam suatu hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya ke dalam hati sehingga tidak gelap gulita.¹²

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah perilaku negatif misalnya, Al-Qur'an menggunakan pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamar*, misalnya, Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap. Sebagai gambaran umum Allah menurunkan ayat :



 (النحل : 67)

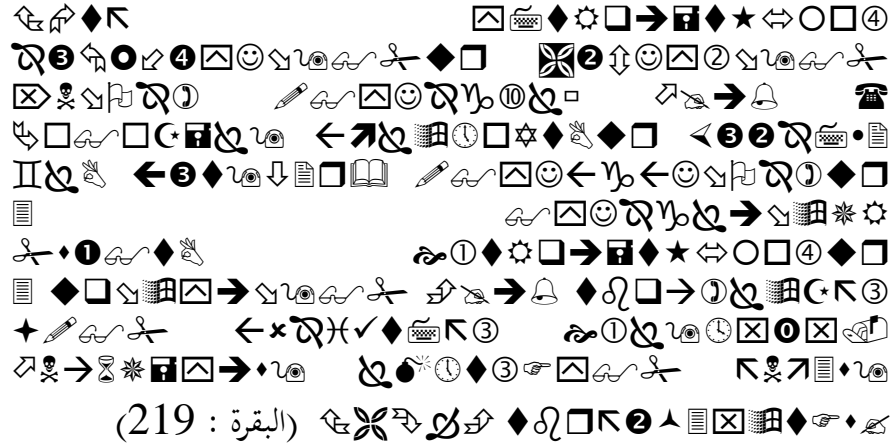
“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.” (QS. An-Nahl : 67)¹³

Ayat di atas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur agar mereka merasakan demikian besar ke-Mahakuasaan Allah. Ayat ini belum sama sekali menyentuh garis hukum haramnya minuman khamar. Isyarat ayat di atas nilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah SWT suatu saat pasti akan melarang minuman yang memabukkan itu.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.101.

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm 274.

Untuk tahap awal Allah berfirman :



“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.” (QS. Al-Baqarah : 219)¹⁴

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum khamar.

Tahap kedua, Allah menurunkan ayat yang berbunyi :



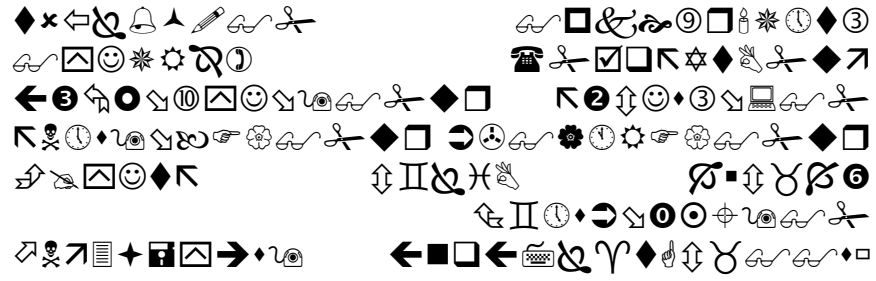
“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...” (QS. An-Nisa’ : 43)¹⁵

Meminum khamar adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum minuman yang memabukkan dan larangan melaksanakan sholat dalam keadaan mabuk.

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm. 34.

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm. 54.

Tahap ketiga, secara tegas Allah melarang meminum khamar sebagaimana yang tercermin dalam ayat yang berbunyi :



 (المائدة : 90)

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah : 90)¹⁶

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik.

Dalam teori pembiasaan perilaku Respons ini dapat dikatakan sebagai teori belajar yang paling muda dan sangat masih berpengaruh dikalangan psikologi belajar pada masa kini. Pencetus teori ini adalah *Burrhus Frederic Skinner*. Dalam bukunya *About Behaviorism* (1974), ia menyimpulkan bahwa tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Dalam eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan di sebuah peti. Peti ini dikenal dengan sebutan Skinner Box. Peti ini terdiri dari dua macam komponen pokok, yaitu *manipulandum* dan wadah makanan. *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan wadah makanan. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji dan pengungkit, Mula-mula, tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm. 90.

cara berlari ke sana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding dan lain sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut *emitted behavior* (tingkah laku yang terpancar). Artinya, tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa mempedulikan stimulus tertentu. Selanjutnya, secara kebetulan, salah satu *emitted behavior* (seperti sentuhan moncong tikus) menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya. Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinforce* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut tingkah laku *operant* yang akan terus menerus meningkat apabila diiringi dengan *reinforcement*, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.¹⁷

Berdasar teori di atas Aliran behaviorisme meyakini bahwa seorang manusia bisa pintar, terampil, dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu di didik. Mereka pun yakin sekali terhadap peranan refleks, yaitu reaksi fisik yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Apapun yang dilakukan manusia, kegiatan belajar, salah satunya adalah sekadar refleksi: reaksi manusia atas rangsangan yang ada. Refleks-refleks ini jika dibiasakan, akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai manusia. Dengan demikian, proses belajar seseorang, menurut kaum behavioris adalah proses melatih refleks-refleksnya sehingga menjadi kebiasaan.

c. Tujuan Metode Pembiasaan

Menurut Muhibbin Syah mengajar dengan metode pembiasaan dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.¹⁸

¹⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) Cet.1, hlm.80.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.121-122.

Selain itu menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan continue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

d. Syarat-syarat Metode Pembiasaan

Kebiasaan merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya.²⁰ Dan ditinjau dari ilmu psikologi kebiasaan seseorang itu erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya.²¹

Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan itu antara lain:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal lain yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Ilmu*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1999), hlm. 82.

²⁰ Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2001), hlm. 224.

²¹ Armai Arief, *Pengantar*, hlm. 114.

- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanisme itu harus menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.²²

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan di antaranya:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Kelemahan dalam metode pembiasaan di antaranya:

Kelemahan metode ini membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.²³

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian akhlak

²² Armai Arief, *Pengantar*, hlm.115.

²³ Armai Arief, *Pengantar*, hlm. 115-116.

Secara etimologi (*lughatan*) akhlak berasal dari kata jamak bahasa arab *Akhlak* Kata *Akhlak* mufradnya ialah *khulqu* yang berarti: *sajiyyah; perangai; muruu'ah; budi pekerti ;thab'u ; tabiat dan adaab ; adab.*²⁴

Sedangkan secara *terminology* (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak, di antaranya:

1) Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak sebagaimana yang telah dikutip oleh Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin yaitu suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan-tindakan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan.²⁵

2) Menurut Al-Ghazali akhlak adalah;

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا²⁶

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan dirinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa menumbuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan. Apabila suatu keadaan melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji, baik menurut pertimbangan akal maupun agama, maka keadaan itu disebut akhlak yang baik, dan juga sebaliknya, apabila suatu keadaan melahirkan perbuatan tercela, maka ia disebut akhlak tercela.”

3) Menurut Tirmidzi, akhlak adalah :

²⁴Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar, 1999) Cet.1, hlm. 109.

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 15

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo: Daar al Kutub al Islami,), Jil. 3, hlm.52.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ شَيْءٍ أَنْقَالَ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيَّ (رواه الترمذی)

“Dari Abu Darda’ ra., ia berkata : Nabi SAW bersabda : “Tidak ada sesuatupun yang melebihi beratnya budi pekerti yang baik dalam timbangan orang mukmin pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah membenci orang yang keji dan suka berkata kotor.”²⁷
(HR. Tirmidzi)

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*).²⁸

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²⁹

Jadi yang dimaksud pendidikan yaitu bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terwujudnya kepribadian yang utama.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan dan pengarahan dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti, sehingga anak memiliki budi pekerti (*akhlaqul karimah*).

²⁷ Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Achmad Sunarto, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), hlm. 582.

²⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1995), hlm. 91-92.

²⁹ UU RI No. 2 Tahun 1998, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 Ayat 1.

Pendidikan dan pengembangan *akhlaqul karimah* ini dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

1) Dasar Pendidikan Akhlak

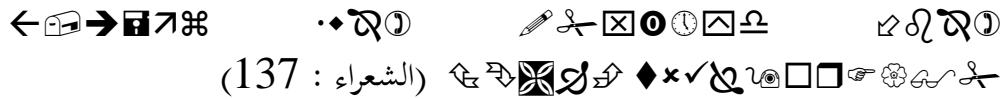
Sumber pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran agama Islam secara keseluruhan sebagai pola untuk mendapatkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Al-Qur'an menyebutkan dasar akhlak dalam beberapa surat:



 (القلم : 4)

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam : 4)



 (الشعراء : 137)

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” (QS. Al-Syu’ara : 137)

رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي تَفْسِيرِ حُسْنِ الْخُلُقِ
 قَالَ : هُوَ طَلِيقَةُ الْوَجْهِ وَبَدَلُ الْمَعْرُوفِ وَكَفَّ الْأَدَى.

“Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdullah bin Al-Mubarak, beliau mengartikan budi pekerti yang baik, adalah : “Bermuka manis, memberi pertolongan dalam kebaikan dan mencegah sesuatu yang membahayakan.”³⁰

Al-Qur'an dan Hadits sebagai syari'at telah memberikan dasar yang mendasari ajaran akhlak. Dari sumber tersebut jelas bahwa akhlak bertujuan mendidik pribadi manusia supaya menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan masyarakatnya dan tidak menjadi pintu keburukan meskipun terhadap seseorang, ia juga

³⁰ Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm. 585.

bertujuan menegakkan keadilan dan menciptakan masalah bagi semua pihak.

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak juga memiliki tujuan yang tidak bisa dipisahkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya, sebab apa yang dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan islam.

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), tingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.³¹

Kemudian menurut Barnawie Umarie, tujuan pendidikan akhlak adalah agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis antara sesama manusia dengan sesama makhluk.³²

Tujuan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan teori saja, tapi untuk mengetahui dan mendorong kehendak seseorang supaya membentuk hidup yang suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberikan faedah kepada sesama manusia.

Jadi tujuan tertinggi akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Akhlak islam tidak terbatas tujuannya untuk mencapai akhlak yang tergambar dalam mendapatkan keridhaan, keampunan, rahmat dan pahalanya.³³

Maka dapat di simpulkan bahwa, tujuan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing anggota keluarga, baik akhlak kepada Allah SWT,

³¹M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 11.

³²Barnawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1978), hlm. 2.

³³ Oemar Muhamma Al- Taumy Al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langglung (Jakarta: Bulan Bintang,1997), hlm.346.

Rasulullah, sesama manusia, diri sendiri, maupun terhadap makhluk lainnya

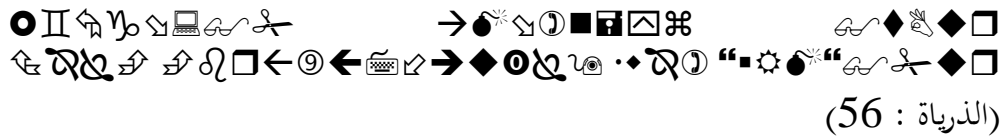
d. Macam-macam Pendidikan Akhlak

Menurut teoritik akhlak ada dua macam yaitu, akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah,. *Akhlak mahmudah* adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan as-sunnah, sedangkan *akhlak madzmumah* ialah suatu perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan Allah dan Rasul-nya. Secara umum akhlak ada empat macam sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan dan Oleh Allah sebagai pencipta-Nya, yang meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, bersyukur dan tunduk dan taat kepada Allah SWT.

Firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat : 56.



(الذرية : 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Untuk mewujudkan rasa syukur dan kecintaan manusia kepada Allah SWT yaitu dengan cara beribadah dengan bermacam-macam bentuk dan caranya. Ibadah sebaiknya dilakukan dengan keikhlasan, kecintaan dan ketaatan kepada Allah.

Jadi, segala aktivitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar dengan meyakini bahwa Allah itu satu dan satu-Nya dzat yang harus disembah. Tiada sesembahan yang baik disembah kecuali Allah.

2) Akhlak terhadap orang tua

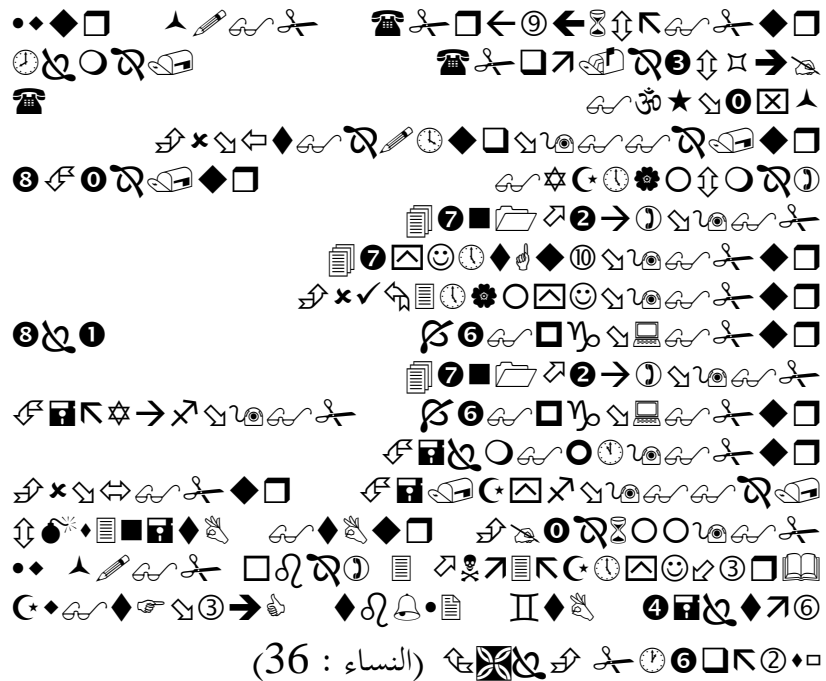
Akhlak terhadap orang tua dengan cara berbuat baik dan berterima kasih kepada orang tua. Dan anak harus hormat

memperlakukan kedua-Nya dengan baik walaupun mereka mempersekutukan Allah SWT. Tapi yang dilarang adalah jangan mengikuti ajaran mereka untuk meninggalkan iman tauhid³⁴

Adapun akhlak terhadap orang tua diantaranya:

- a) Berbakti kepada orang tua
- b) Tetap bergaul dengan baik terhadap orang tua walaupun musyrik
- c) Berterima kasih kepada orang tua

Oleh karena itu sudah sewajarnya anak harus menjalin kasih sayang dan berbakti kepada orang tua. Sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an An-Nisa': 36



“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali pers 2009), hlm. 149-153.

tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisa’ : 36)

3) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya pribadi, baik itu yang menyangkut aspek rohani dan jasmani, akhlak terhadap diri sendiri dan beberapa macam meliputi jujur, sopan santun, kerja keras, dan disiplin.

Jadi akhlak terhadap diri sendiri pada prinsipnya merupakan kontrol agama yang tidak dapat harus dilakukan demi keselamatan dirinya sendiri baik itu berupa perintah atau kewajiban yang erat hubungannya dengan tanggung jawab individu maupun larangan –larangan yang harus dihindari.³⁵

Dengan demikian manusia mempunyai hak dan kewajiban yang bersifat pribadi, yaitu hak dan kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan diri-Nya dan memelihara keselamatan jiwanya.

4) Akhlak terhadap sesama teman

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dan interaksi dengan orang lain (teman) karena manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, tanpa memandang status dan kedudukan. Semua itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk tolong menolong, saling mengasihi dan saling menghormati.

Akhlak terhadap sesama (teman) adalah sikap sopan santun dalam bergaul, tidak sombong, tidak angkuh, sederhana dalam berjalan dan bersuara lembut.³⁶ Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

a) Tidak memalingkan muka

³⁵ Moh. Chandiq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur’an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 102.

³⁶ Moh. Chandiq, *Tiga Aspek*, hlm. 58.

Jika ada orang yang sedang berbicara janganlah memalingkan muka, karena bisa di anggap sombong atau meremehkan, tapi hadapilah orang yang diajak bicara dengan muka berseri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi hari.

b) Bila berjalan tidak angkuh

Apabila berjalan dimuka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, ini adalah cara jalannya orang-orang yang angkara murka.

c) Lemah lembut bila berbicara

Ketika berbicara hendaklah lemah lembut, tidak mengeraskan suaranya bila tidak diperlukan sekali, sedang berbicara dengan keras, angkuh dan sombong itu dilarang oleh Allah, karena tidak enak didengar an menyakitkan hari.³⁷

e. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara untuk menyampaikan bimbingan dalam rangka membentuk akhlakul karimah.

Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak Islam mencakup metode secara luas. Namun metode yang tepat guna mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sesuai dengan materi yang secara fungsional bisa dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan anak dalam Islam.

Di antara metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah :

1) Metode Pembiasaan atau Latihan

Mendidik dengan latihan atau pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah amaliyah, seperti jamaah sholat, kesopanan pada ustadz atau kyai, bergaul dengan sesama santri dan sejenisnya.

³⁷ Moh. Chandiq, *Tiga Aspek*, hlm. 55

Sedemikian, sehingga tidak asing dijumpai di pesantren, bagaimana seorang santri begitu hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Begitu pula dalam dunia pendidikan metode pembiasaan juga harus diberikan untuk mendidik para siswa agar mempunyai rasa hormat dan sopan pada guru seperti halnya dalam pendidikan pesantren.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Al- Ghazali menyatakan.

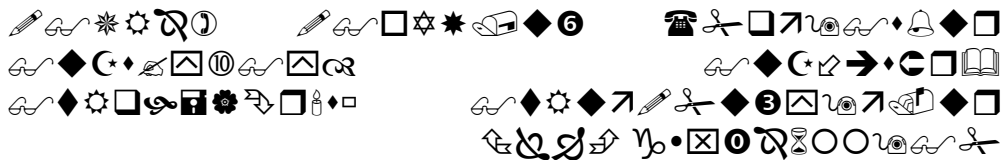
*“Sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridloi.”*³⁸

2) Metode Keteladanan

Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Dengan metode ini juga maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.³⁹

Di dalam Ayat Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya contoh yang baik dalam membentuk kepribadian anak dalam surat Al-Ahzab : 67.



³⁸ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta : PT. Bayu Indra Grafika, 2001), hlm. 56.

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan*, (Bandung: PT. Rajawali Rosdakarya, 2008) hlm.19

(الاحزاب : 67)

“Dan mereka berkata “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar” (QS. Al-Ahzab : 67)

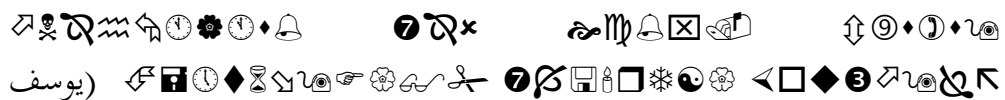
3) Metode Kisah/ Cerita

Dalam upaya membentuk watak dan perilaku anak, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melalui cerita-cerita atau kisah-kisah yang mendidik merupakan kisah yang memuat unsur keteladanan perilaku yang baik.

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.⁴⁰

Mengenai metode kisah atau cerita ini disebutkan dalam

Al-Qur'an :



(111 :

“Sesungguhnya pada kisah-kisah itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal” (QS. Yusuf : 111).

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴¹ Hipotesis penelitian dapat pula

⁴⁰M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 175.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.

diartikan sebagai “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”.⁴²

Berdasarkan landasan teori di atas yang menyatakan bahwa siswa yang telah mempunyai kebiasaan yang diterapkan di MI Islamiyah, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Karena dengan pembiasaan tersebut secara tidak langsung siswa-siswi MI Islamiyah sudah mempunyai akhlakul karimah yang baik, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode pembiasaan di sekolah maka siswa akan terbiasa melaksanakannya dengan akhlakul karimah. Maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis: ada pengaruh antara metode pembiasaan di sekolah terhadap akhlak siswa di MI Islamiyah Podorejo Ngaliyan Semarang Tahun ajaran 2011-2012.

⁴²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 21.